

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencatumkan bahwa tugas utama guru atau pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap anak didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, membina pribadi dan anak didik loyal terhadap ideologi negara Undang-Undang Dasar, kebudayaan bangsa dan selalu menyesuaikan kemampuannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, cerdas dan terampil menurut Helmi Hasan (2004) bahwa Civic Education itu adalah pembelajaran, dimana guru dan siswa harus mampu mengawasi kebijakan pemerintah.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian, maupun nasional. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006, h. 49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain itu, dari sisi teori dan implementasinya mata pelajaran Kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan untuk mengembangkan pembangunan karakter melalui peran guru PKn. Sesuai dengan salah satu misi mata pelajaran Kewarganegaraan paradigma baru yaitu sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang perlu didukung dengan baik dan nyata, dengan pendidikan karakter yang tepat akan dihasilkan output generasi muda yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas secara lahir maupun batin.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan dalam pendidikan moral dan nasionalisme, merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib mengambil bagian dalam proses pendidikan karakter melalui peran guru PKn. Dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan didukung oleh semua jajaran personel lembaga pendidikan tersebut, maka guru dapat mengambil inisiatif untuk menjadi pendorong berlangsungnya program pembelajaran karakter tersebut. Sebagai output dari pembelajaran PKn ini akan diperoleh generasi yang memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.

Kehidupan sebagian remaja tidaklah semulus apa yang diharapkan. Tawuran antar remaja, perilaku menyimpang, dikalangan remaja atau siswa, harus diputuskan mata rantainya, agar tidak berkelanjutan menjadi suatu budaya yang harus dilakoni. Tugas memutuskan mata rantai perilaku menyimpang terletak

pada guru secara umum, dan guru PKn secara khusus. Diperlukan suatu model pengembangan kecerdasan moral untuk menanggulangnya. Model Pengembangan yang terintegrasi dengan tata tertib sekolah, dan keterlibatan semua personil sekolah merupakan suatu model pengembangan kecerdasan moral.

Kecerdasan moral atau yang biasa dikenal dengan MQ (bahasa inggris: *moral quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dari mana yang salah akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Menurut Michele Borbara (2001) ada tujuh kebajikan utama yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa guna mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku. Ketujuh hal tersebut yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Setelah siswa mencapai ketujuh kebajikan utama tersebut, bukan berarti pendidikan moral yang dijalannya sudah selesai. Pertumbuhan moral merupakan suatu proses yang terus-menerus berkelanjutan sepanjang hidup dan selama itu pula banyak hal lain yang diserapnya. DR.W. Poespoprodjo,S.H.,S.S.,B.Ph.,L.PH (1999.h 118) Mengatakan “moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik buruknya perbuatan manusia”

Untuk mewujudkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang mengandung moral, nilai, demokrasi serta Pancasila, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru, yakni sebagai berikut:

- Guru PKn hendaknya menjadi model atau contoh bagi peserta didik sebagai guru yang berkarakter. Jadi dalam setiap sikap dan tindakan guru PKn harus menggambarkan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didiknya.
- Untuk mewujudkan PKn sebagai bagian dari pendidikan karakter maka harus menciptakan kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Sehingga, kultur sekolah yang berupa norma-norma, nilai-nilai, sikap, harapan-harapan, dan tradisi yang ada di sekolah yang telah diwariskan dan dipegang bersama yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tindakan seluruh warga sekolah. Karena kultur sekolah yang positif dan sehat akan berdampak pada motivasi, prestasi, produktivitas, kepuasan serta kesuksesan siswa dan guru.

SMA JATINANGOR sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung meningkatkan kecerdasan moral peserta didik. Usaha tersebut sudah banyak dilakukan oleh lembaga terkait dengan harapan akan mampu membentuk karakter peserta didik lebih baik.

Berdasarkan hasil yang diterima dari guru Bidang Studi Pkn di SMA JATINANGOR bahwa kecerdasan moral peserta didik di kelas XII-IPS 4 sangatlah kurang dibandingkan kelas yang lain apalagi kebanyakan siswa pada saat proses pembelajaran siswa pada asyik ngobrol sendiri, banyak yang bolos sekolah saat jam pelajaran, dan kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan.

Peran guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh

seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan memilih model pembelajaran.

Disini guru harus bisa memilih model pembelajaran apa yang bisa di guankan dalam menyampaikan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri siswa baik itu dalam segi kognitif, afektif, piskomotorik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pencipta suasana yang menyenangkan sangat di perlukan untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa dalam pembelajaran PKn. Selain itu perlu di cari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaut pada siswa.

Dalam memilih model pembelajaran guru harus menyesuaikan antara model yang dipilih dengan kondisi siswa, materi pelajaran yang ingin disampaikan ke siswa dan sarana yang ada. Oleh karena itu guru harus menguasai beberapa model mengajar yang bisa meniingkatkan keaktifan siswa paada saat mengikuti pembelajaran. Salah satu model yang bisa diguankan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa ialah Model *problem based introduction* (PBI)

Model *Problem Based Introduction* (PBI) menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. *Problem based introduction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. Trianto (2007, h. 68) menjelaskan bahwa *Problem Based Introduction* merupakan pendekatan yang menggunakan pendekatan

kehidupan nyata, dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan kemampuan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Problem based introduction merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar (Abbas dkk 2007: 8). Guru berkewajiban mengiringi siswa untuk melakukan kegiatan. Guru sebagai penyaji masalah, memberikan instruksi-instruksi, membimbing diskusi, memberikan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri. Guru diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan *Problem based introduction* didukung dengan beberapa metode mengajar diantaranya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, penemuan dan pemecahan masalah.

Problem based introduction tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Siswa dilibatkan dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan dijadikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. *Problem based introduction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan

berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (Ibrahim dan Nur 2001:7).

Problem based introduction dapat dijadikan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri. Siswa harus mengansumsi, mengumpulkan informasi, menginterpretasi data, menginferensi, menganalisis, dan mengevaluasi. Ratumanan dan Holil (2008) berpendapat bahwa pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Problem based introduction dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, keterampilan berpikir dan melibatkan siswa dalam pengalaman nyata. Model ini dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsep – konsep penting. (Abbas dkk 2007:9). Siswa dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan permasalahan serta mencari sendiri jawaban atau pemecahan dari permasalahan yang diajukan melalui penyelidikan autentik dan kerjasama dengan teman kelompoknya sehingga diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan Sumarsono (2006), penerapan *Problem based introduction* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran fisika. Penerapan

Problem based introduction diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar

Berdasarkan dari pemikiran diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ **Upaya Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Penerapan Model *Peroblem Based Introduction*** (Penelitian tindakan kelas pada materi Pancasila sebagai ideologi terbuka di kelas XII IPS-4 SMA Negri Jatiangor)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurangnya bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena siswa cenderung hanya di tempatkan sebagai penerima saja dalam pembelajaran PKn.
2. Siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang seringkali masih di gunakan adalah model pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran PKn.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, maka ruamusan masalah dalam penelitan ini adalah: “Bagai mana pengguaan model *Problem Based Introducation* (PBI) dalam meningaktakan belajar siswa menjadi lebih baik pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan?”

D. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian dan agar lebih fokus maka penelitian membatasi masalah menjadi sebagai berikut:

- a. Bagaimana RPP yang disusun oleh guru dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* untuk meningkatkan belajar siswa menjadi lebih baik pada mata pelajaran PKn di Kelas XII-IPS 4 Materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di SMA Jatinangor?
- b. Bagaimana pelaksana proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* berlangsung, agar siswa dalam pelajaran PKn dapat meningkat?
- c. Bagaimana kecerdasan moral kelas XII-IPS 4 SMA Jatinangor melalui model *Problem Based Introduction* dalam pelajaran PKn dapat meningkatkan belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Introduction* dalam meningkatkan belajar siswa lebih baik pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perancangan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* berlangsung, agar belajar siswa dalam pelajaran PKn dapat meningkat.
- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Introduction* dalam meningkatkan belajar pada mata pelajaran PKn.
- c. Untuk mengetahui model *Problem Based Introduction* dalam melalui pelajaran PKn dapat meningkatkan belajar siswa.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai maka Penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang Pendidikan Kewarganegaraan dapat mendukung teori yang telah ada tentang model pembelajaran dan prestasi belajar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai berikut:

- a) Memberikan masukan kepada guru dalam memutuskan model pembelajaran yang tepat.
- b) Meberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah lanjutan pertama.
- c) Bagi penelitian sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang di peroleh dari bangku kuliah, serta upaya untuk mengembangkan pengetahuan.

Sekaligus dapat menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik

G. Kerangka Pemikiran

Untuk Model *Problem Based Introduction* (PBI) menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah kehidupan nyata. *Problem based introduction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. Arends dalam Trianto (2007 : 68) menjelaskan bahwa *Problem based introduction* merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi , mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Problem based introduction dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti menyelidiki, memahami dan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu dibutuhkan dalam pelaksanaan *Problem based introduction* untuk menyelidiki masalah secara bersama. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif sehingga membuat mereka berpikir tentang masalah dan jenis informasi yang diperlukan memecahkan masalah tersebut.

1. Asumsi

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar yang penulis tetapkan sebagai berikut:

- a. Merencanakan pemahaman dalam meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* pada siswa kelas XII-IPS 4 SMA Jatinangor.
- b. Pelaksanaan pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis secara kreatif dan menyenangkan.
- c. Menilai siswa dalam meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* Siswa mengikuti pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* pada siswa kelas XII IPS 4 SMA Jatinangor.
- b. Siswa kelas XII IPS 4 SMA Jatinangor mampu meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*.
- c. Model *Problem Based Introduction* tepat digunakan dalam pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral pada siswa kelas XII IPS 4 SMA Jatinangor.

- d. Siswa mampu mengikuti pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction*.

H. Definisi Oprasioanal

Agara tidak terjadi salah propesi terhadap judul penelitian Ini , maka perlu di definisikan hal-hal sebagai berikut

1. Upaya/upa-ya/n usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya ([www.arti kata.com](http://www.arti.kata.com))).
2. Meningkatkan adalah Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain:
 - 1) Menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb).
 - 2) Mengangkat diri; memegahkan diri.
3. Kecerdasan moral (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat **MQ**) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.
5. Proses pembelajaran adalah iyalah belajar merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengenali dan mengetahui lebih lanjut tentang sebuah hal yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Membicarakan tentang belajar maka hal ini dilakukan oleh setiap orang mulai dari mereka masih kecil hingga meninggal dunia. Mengapa? ini karena kegiatan belajar tersebut merupakan sebuah kebutuhan

yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang terus mengalami perkembangan dan perubahan seperti pada era modern yang dinamis saat ini.(<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/04/mengenal-pengertian-proses-pembelajara>) juni 9 2016.

6. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibanya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter yang di amankan oleh Pancasila dan UUD 1945
7. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
8. Model *Problem-based introduction* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Arends et al., 2001). Dalam pemrolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi 5 bab yaitu

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menggunakan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional, struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Teoretis

Bab ini berisi kajian teori analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti (Meliputi keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi)

3. BAB III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang setting penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data. Indikator keberhasilan (*proses dan output*).

4. Bab VI Hasil penelitian dan pembahasan.

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai serta pembahasan penelitian

5. BAB V simpulan dan saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulisan sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.